

ANALISIS KRITERIA PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PEMIMPIN IDEAL

Mauizah Hasanah Simamora¹ Jelita Simbolon² Lutfi Kurmia Wildani³

^{1 2 3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹izzahmauizahhasanah@gmail.com ²simbolonjelita268@gmail.com

³luthfikurniawildani040@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam membangun masyarakat yang adil, dan sejahtera. Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam memberikan panduan yang jelas tentang kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an dengan menyoroti sifat, karakteristik, dan nilai-nilai utama yang harus dimiliki seorang pemimpin. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik, yang mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat terkait kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan, integritas, kecakapan intelektual, dan spiritual sebagai kriteria utama seorang pemimpin. Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah, kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana dan komitmen terhadap kepentingan bersama. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang otoritas, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan sosial. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks modern, baik ditingkat individu, organisasi maupun pemerintahan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Al-Qur'an, Kriteria kepemimpinan, keadilan, amanah, tanggung jawab

Abstract

Leadership is an important aspect of human life, especially in building a just and decent society. The Qur'an as the main guideline for Muslims provides clear guidance on the leadership criteria in the Qur'an by highlighting the main traits, characteristics, and values that a leader must have. This study uses a qualitative approach with a thematic interpretation method, which collects and analyzes verses related to leadership. The result of the study shows that the Qur'an emphasizes the importance of justice, integrity, intellectual prowess, and spirituality as the main criteria for a leader. In addition, a leader must have the nature of trust, the ability to make wise decisions and a commitment to the common good. This research also reveals that leadership in the Qur'an is not only about authority, but also about moral and social responsibility. These findings make an important contribution to understanding the concept of leadership that can be applied in modern contexts, both at the individual, organizational and government levels.

Keywords: Leadership, Qur'an, Leadership criteria, justice, trust, responsibility

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Mereka hidup dalam kelompok, baik besar maupun kecil, yang tentu saja menghadirkan tantangan tersendiri. Agar tercipta kehidupan yang harmonis, setiap anggota kelompok perlu saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Menjaga keteraturan dalam kehidupan menjadi hal yang penting, karena kehidupan yang teratur adalah keinginan semua individu.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi. Dalam Al-Qur'an, tanggung jawab ini dikenal sebagai peran sebagai pemimpin (khalifah). Sebagai khalifah di bumi, setiap individu seharusnya menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dengan terus mengaktualisasikan perbuatan baik untuk dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitar demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Sebagai wakil Allah di bumi, manusia diharapkan untuk menggali potensi kepemimpinan yang dimilikinya dalam rangka memberikan pelayanan dan pengabdian yang sepenuhnya berdasarkan amanah Allah. Hal ini dilakukan dengan berperan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), sesuai dengan misi Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai sebuah amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya kepada orang-orang yang dipimpin tetapi juga di hadapan Allah SWT pada hari akhir.² Oleh karena itu, seorang pemimpin memiliki dua tanggung jawab yang harus dijalankan secara bersamaan, yaitu hubungan dengan Allah (habl minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (habl minannas).

Studi mengenai pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an, seperti yang dipaparkan oleh Wely Dozan dan Qohar al-Basir dalam buku mereka *Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)*, mengungkapkan bahwa pemimpin ideal harus memiliki lima karakter utama: alim, mujahid, mutay, khalifah, dan mutajarrid.³ Kasim Randeree juga membahas konsep kepemimpinan dalam Islam dengan mengaitkannya pada keragaman budaya. Melalui analisisnya, Randeree menilai berbagai kualitas kepemimpinan dalam masyarakat modern untuk merumuskan indikator yang mencerminkan gambaran pemimpin ideal.⁴

Menciptakan dan menjaga harmoni dalam kehidupan adalah tanggung jawab manusia, yang memerlukan figur teladan atau pemimpin yang dapat diandalkan. Dengan memiliki jiwa kepemimpinan, manusia mampu mengelola dirinya sendiri, kelompok, dan lingkungannya dengan baik. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk

¹ Anisatun Muthi'ah, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis," Diya AI-Afkar: jurnal studi al-Qur'an dan al hadis 5, no 01 (2017) hal.75-92

²Zainudin Muhadi and Mustaqim Abd, *Studi Kepemimpinan Spiritual*, (Semarang:Putra Mediatama Press,2005), hal. 17

³ Wely Dozan and Qohar al-Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan)", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2021) hal. 54-66

⁴Kasim Randeree, "An Islamic Perspective on Leadership: Qur'anic World View on the Qualities of Leaders," *The Global Studies Journal* 2, no. 1 (January 1, 2009) hal. 167-210

menjadi *khalifah* (pemimpin) di bumi, manusia tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai pemimpin. Dimensi kepemimpinan ini menjadi inti dalam setiap upaya pembinaan.

Peran seorang pemimpin sangat menentukan bahkan sering menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. Dalam memahami esensi dan hakikat kepemimpinan, perlu disadari bahwa kepemimpinan melibatkan berbagai aspek luas dan merupakan proses yang melibatkan banyak komponen yang saling memengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari dinamika yang terjadi dalam setiap organisasi, dimana peran kepemimpinan sangat berpengaruh pada perjalanan dan nasibnya.

Kepemimpinan adalah elemen penting dalam setiap masyarakat yang memiliki dampak signifikan terhadap arah dan kemajuan suatu bangsa. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan pedoman hidup menyediakan panduan yang jelas mengenai kriteria pemimpin yang ideal. Pemimpin tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan manajerial atau kekuasaan yang dimiliki, tetapi lebih dari itu, mereka harus memiliki karakter moral yang kokoh serta mampu menjunjung tinggi nilai keadilan dan tanggung jawab.

Al-Qur'an menekankan pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, kebijaksanaan dan kemampuan untuk melindungi serta mengayomi masyarakat. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan seorang pemimpin yang menjalankan amanah dengan penuh integritas dan kasih sayang. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, kriteria-kriteria tersebut perlu ditinjau kembali agar dapat diterapkan secara relevan dalam konteks kepemimpinan modern, baik dalam pemerintahan, organisasi maupun komunitas.

Dalam Islam, konsep kepemimpinan dikenal dengan istilah khalifah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 127 kali. Istilah ini memiliki makna seperti menggantikan, mewariskan, atau menjadi pengganti. Menurut Abu A'la al-Maududi, khalifah berarti pemerintahan atau kepemimpinan, yang berasal dari akar kata khalifah.

Selain istilah khalifah, Al-Qur'an juga menggunakan kata *imam*, yang sering diartikan sebagai pemimpin. Istilah *imam* disebutkan sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an, sementara *imamah* muncul 5 kali. Dalam sejarah Islam, kata *imam* memiliki beragam makna, seperti pemimpin shalat berjamaah, pendiri mazhab atau aliran, hingga pemimpin umat. Dalam konteks terakhir, makna *imam* setara dengan *khalifah* meskipun penggunaannya berbeda. Kata *imam* lebih sering digunakan oleh kaum Syiah, sedangkan

khalifah lebih umum di kalangan Sunni.⁵

Dalam konteks masyarakat modern, kriteria kepemimpinan yang digariskan Al-Qur'an tetap relevan dan memberikan panduan yang kuat untuk menciptakan pemimpin yang mampu menghadapi berbagai tantangan global. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, Amanah, dan komitmen terhadap kepentingan umum, tidak hanya akan menciptakan stabilitas sosial tetapi juga bertujuan memperkuat solidaritas dan harmoni dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria ideal kepemimpinan dalam perspektif Al-Quran melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat yang relevan sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori kepemimpinan islam di era modern.⁶

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau studi literatur yang membahas dan menganalisis teori-teori dari berbagai literatur terkait kriteria dan konsep pemimpin serta kepemimpinan menggunakan metode analisis konten. Kajian ini berfokus pada eksplorasi kriteria dan konsep pemimpin ideal menurut perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pemimpin

Kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin”, yang dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah lead, yang berarti membimbing atau menuntun. Dalam konsep ini, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu “manajemen” dan “kemajuan”. Ketika diberi awalan “pe”, istilah ini merujuk pada guide dalam bahasa inggris, yang berarti seseorang yang mengawasi atau memberikan arahan.

Secara mendasar, pemimpin adalah individu yang mampu memengaruhi kelompok lain untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus meyakinkan mereka untuk bergabung dalam struktur dan pusat kelompok guna merealisasikan tujuan tersebut. Para pakar manajemen sering mengevaluasi pemimpin berdasarkan pengamatan mereka terhadap karakteristik situasi tertentu yang relevan dengan keahlian mereka. Hal ini yang mendorong Stogdill untuk menyatakan bahwa “jumlah definisi tentang

⁵ Muhammad R. Al-Bahra, “Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an”, jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 15, no. 1 (2022): HAL. 45-46

⁶ Muhammadiyah Husayn Taba'taba'i, *Al-Mizah fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid IV, Cet. II; Teheran: Der al-Kutub al-'ilmiyah, 1971

kepemimpinan hampir sebnayk jumlah orang yang mencoba mendefinisikannya.”⁷

Kata kunci dalam definisi kepemimpinan adalah pemimpin. Pemimpin merupakan individu atau anggota dalam suatu sistem sosial yang secara langsung diakui oleh para pengikutnya. Ia adalah figur yang dikenal dalam masyarakat dan memiliki hubungan langsung dengan pengikutnya. Pemimpin dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemimpin formal dan pemimpin informal.

Pemimpin formal adalah mereka yang menduduki posisi resmi dalam sebuah organisasi atau lembaga yang diatur oleh undang-undang atau aturan organisasi, seperti anggaran dasar atau anggaran rumah tangga. Mereka biasanya diangkat atau dipilih oleh pihak yang memiliki hak untuk melakukannya. Contoh pemimpin formal meliputi Presiden Indonesia, Ketua DPR, Ketua Mahkamah Agung, Panglima TNI, Direktur Perusahaan, Kepala Sekolah, dan Rektor Universitas. Dalam konteks perusahaan, para direktur biasanya ditunjuk oleh pemegang saham.

Pemimpin informal adalah individu yang meskipun tidak memegang posisi kepemimpinan resmi dalam suatu sistem sosial, tersebut. Contoh pemimpin informal meliputi tokoh seperti kiai, ninik mamak, ilmuwan dan peneliti budaya. Pemimpin informal juga dapat ditemukan dalam organisasi formal. Sebagai contoh, dalam sebuah unit militer atau birokrasi, terdapat anggota yang tidak memiliki jabatan resmi tetapi memiliki pengetahuan dan keterampilan luar biasa, sehingga menjadi panutan bagi anggota lainnya.

Pada tahap awal pengembangan ilmu pengetahuan ilmu kepemimpinan antara tahun 1904 hingga 1947, penelitian fokus pada pemimpin sebagai individu yang menentukan keberhasilan organisasi. Pendekatan ini dikenal sebagai pandangan “maha kuasa”, yang meyakini bahwa kualitas kepemimpinan seseorang mampu membawa perubahan besar, seperti mengubah sesuatu yang biasa menjadi luar biasa. Misalnya, seorang pemimpin yang baik dianggap “mengubah besi menjadi emas.”

Sebaliknya, pandangan “ketidakberdayaan” dalam kepemimpinan menyatakan bahwa pengaruh pemimpin terhadap keberhasilan organisasi relatif kecil. Faktor-faktor seperti peran pengikut, lingkungan internal dan eksternal, sistem sosial, serta sumber daya yang tersedia lebih menentukan keberhasilan kepemimpinan.⁸

⁷ Gary A. Yulk, “*Leadership in Organizations*,” (Cliffs: Prentice, 1981) hal. 216

⁸ Ali J. Abbas, “*Perspektif Islam tentang Kepemimpinan*”, Sumber model: Jurnal International Keuangan dan Manajemen Islam, Vol. 2, hal. 160-180

2. Kriteria Pemimpin dalam Al-Qur'an

a. Beriman

Kriteria seorang pemimpin beriman dapat dipahami melalui beberapa ayat dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Anbiya'[21]:73 yang menyebut istilah الأئمة (al-aimmah) dan QS. Fatir [35]: 39 serta QS. Al-Hadid [57]:7 yang menggunakan istilah خليفة (khalifah). Istilah الأئمة berasal dari kata dasar al-imam, yang menurut pandangan Taba'taba'i, menunjukkan bahwa seorang imam harus memiliki keimanan yang kokoh. Sebagai pemimpin, seorang imam juga wajib mendapatkan hidayah, yang menjadi salah satu elemen penting dalam konsep imamah. Hidayah ini tidak diberikan secara sembarangan, melainkan diperoleh melalui kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian hidup serta keyakinan mendalam kepada Allah SWT.⁹

Penjelasan Taba'taba'i sejalan dengan QS. Anbiya' [21]:73, yang menyatakan أنما يهدون بأمرنا (mereka adalah para pemimpin yang diberi petunjuk oleh Kami). Ayat ini juga menjelaskan ciri-ciri orang beriman melalui tindakan seperti menegakkan shalat (*iqamat al-sholat*), menunaikan zakat (*ita' al-zakah*), dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Semua karakteristik ini merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Dalam pandangan Syiah, seorang imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai perantara antara manusia dan Tuhan dalam aspek spiritual. Imam bertugas membimbing umat menuju keyakinan yang teguh dan perilaku yang saleh, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi pembimbing bagi seluruh umat manusia.¹⁰ Konsep ini mirip dengan pandangan Sunni, meskipun cakupan rujukannya lebih luas, mencakup QS. Al-Anbiya'[21]: 73 serta ayat-ayat lain seperti QS.Fatir [35]: 39, yang menyebut istilah *khala'if*.

Dalam QS. Fatir[35]: 39, setelah istilah *khala'if* disebutkan, ayat ini menyampaikan ancaman bagi orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak layak dijadikan pemimpin, karena kekafiran bertentangan dengan keimanan. Oleh karena itu, keimanan menjadi syarat utama bagi seorang

⁹ Allamah Muhammad Husayn Taba'taba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid IV, (Cet. II; Teheran, Der al-Kutub al-'ilmiyah, 1971), hal. 304

¹⁰ *Ibid*

pemimpin, memberikan panduan bagi umat manusia untuk memilih pemimpin yang beriman dan menjauhi mereka yang tidak beriman.

b. Adil dan Amanah

Kriteria keadilan bagi seorang pemimpin dijelaskan dalam QS. Shad [38]: 26, di mana Allah memerintahkan Nabi Dawud untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan memberikan keputusan yang adil di tengah masyarakat yang dipimpinnya. Ayat ini menjadi dasar pentingnya sifat adil bagi seorang pemimpin, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa [4]:58. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan para pemimpin untuk bersikap adil dan menunaikan amanah kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab.

Klausa *إذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل* dalam QS. Shad [38]: 26 memiliki kesamaan redaksi dengan klausa *فاحكم بين الناس بالحق* dalam QS. An-Nisa [4]: 58. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa penggunaan kata *فاحكم* atau *حكمتم* menunjukkan bahwa kewajiban untuk menetapkan hukum secara adil tidak terbatas pada kelompok tertentu dalam masyarakat Muslim, tetapi juga berlaku bagi siapa saja yang memiliki wewenang atau tanggung jawab untuk memimpin orang lain. Ini mencakup pemimpin dalam lingkup rumah tangga, seperti suami terhadap anak-anaknya.¹¹ Bahkan, terdapat hadis yang secara khusus menekankan pentingnya sifat adil bagi orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga.

Selain keadilan, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat amanah. QS. An-Nisa [4]: 58 menyebutkan amanah bersanding dengan keadilan. Menurut Al-Maraghi, amanah mencakup tiga dimensi tanggung jawab: (1) Kepada Allah, (2) Kepada sesama manusia, dan (3) Kepada diri sendiri.¹² Oleh karena itu, pemimpin yang baik adalah mereka yang tidak mengkhianati tanggung jawab yang telah dipercayakan oleh Allah, sesama manusia, maupun dirinya sendiri.

Pada dasarnya, pemimpin yang ideal seorang yang dapat menjaga hubungan harmonis dengan Allah (*hablun minallah*) sekaligus membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablun minnas*).

¹¹ Abd Muin Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 212

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz V (Mesir: Mustafa al-babi al-Halah wa Awladuh, 1973), hal.70

c. Rasuliy

Kriteria pemimpin dengan sifat rasuliy mengacu pada karakter yang meneladani kepribadian para Rasul Allah, yaitu memenuhi syarat-syarat kepemimpinan yang dicontohkan oleh para utusan Allah. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Rasul yang dijadikan rujukan utama adalah Nabi Ibrahim AS, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 124, dan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa [4]: 59 dan 83.

QS. Al-Baqarah [2]: 124 menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS diangkat menjadi imam (pemimpin) setelah berhasil melewati berbagai ujian berat, termasuk kesediaannya untuk mengorbankan putranya, Ismail AS atas perintah Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa Ibrahim AS adalah satu-satunya nabi yang melalui perjalanan hidup dan perjuangannya, menemukan Tuhan yang sejati, beriman kepada-Nya dan dengan tegas menolak kemusyrikan serta penyembahan berhala. Ia konsisten menyerukan tauhid tanpa henti, sehingga dijuluki sebagai bapak agama fitrah dan iman bagi nabi-nabi setelahnya, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl [16]: 120.

Dari sini, kriteria pemimpin yang ideal meliputi :

1. Mampu menghadapi ujian dan seleksi yang berat
2. Berpengalaman dalam mengatasi berbagai tantangan
3. Berkomitmen untuk menghapus kebatilan
4. Menjadi teladan (imam) yang dihormati dan diikuti oleh rakyatnya.

Penggalan QS. Al-Baqarah [2]: 124 juga menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim AS berdoa agar kepemimpinan diberikan kepada keturunannya. Doa ini mencakup Nabi Muhammad SAW, yang dalam QS. An-Nisa [4]: 59 ditegaskan sebagai pemimpin yang wajib ditaati. Dalam sirah-nya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan kemampuan luar biasa sebagai pemimpin negara yang berhasil menyatukan berbagai suku, etnis, dan agama di Madinah dengan sikap toleransi (tasamuh) yang menjadi salah satu ciri utama kepemimpinannya.

QS. An-Nisa [4]: 59 dan 83 juga menekankan bahwa pemimpin harus mengikuti ketentuan Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan para ulu al-amr. Dengan demikian, kepemimpinan yang ideal harus berlandaskan wahyu dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Selain itu, kriteria pemimpin menurut Al-Qur'an mencakup sifat-sifat seperti shiddiq (jujur), sabar (tabah), fathanah (cerdas) dan tabligh (menyampaikan kebenaran). Berdasarkan Sunnah Nabi SAW, pemimpin juga diharapkan berasal dari kalangan yang dihormati masyarakat, seperti suku Quraisy pada masa Nabi. Suku ini dikenal memiliki kekuatan, wawasan luas, solidaritas dan pengaruh besar. Artinya, pemimpin harus sehat secara fisik dan mental berpengaruh serta mampu membangun solidaritas di tengah masyarakat.

d. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Dalam tradisi Islam, secara umum diyakini bahwa kepemimpinan ideal seharusnya dipegang oleh orang-orang dari suku Quraisy. Bahkan, pandangan yang mendukung kepemimpinan di luar suku Quraisy sering dianggap sebagai penyimpangan dan tidak termasuk golongan yang dianggap benar.¹³ Keyakinan ini didasarkan pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang memuji kaum Muhajirin, hadis-hadis yang menegaskan peran kepemimpinan Quraisy, serta kesepakatan para sahabat pada masa awal Islam tentang model kepemimpinan tersebut.

Namun, pandangan ini mendapat kritik tajam dari Ibn Khaldun. Ia berpendapat bahwa kepemimpinan tidak harus sepenuhnya berasal dari suku Quraisy, melainkan ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang meliputi kharisma, ketegasan, kekuatan, dan ketangguhan. Dengan kata lain, esensi kepemimpinan tidak terletak pada asal-usul suku, melainkan pada sifat dan karakter yang membuat seseorang layak memimpin. Sifat-sifat tersebut sejatinya pernah dimiliki oleh suku Quraisy pada masanya.¹⁴

Sejak dahulu, suku Quraisy dikenal sebagai kelompok yang paling maju dan dermawan di dunia Arab, berkat pengalaman mereka yang luas dalam bidang perdagangan¹⁵ melalui perjalanan jarak jauh, yang memberi mereka koneksi kuat, pemahaman mendalam tentang wilayah sekitarnya, serta keterampilan dalam administrasi dan birokrasi. Pengalaman ini juga melibatkan interaksi dengan raja-raja atau pemimpin kerajaan pada masa itu. Suku Quraisy juga memiliki keunggulan lain dalam kepemimpinan dibandingkan suku-suku

¹³ Al-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1404 H) hal. 108

¹⁴ Yusuf al-Qardawi, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah* (Cairo: Dar al-Syuruq, 200) hal. 24

¹⁵ Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1414 H) hal. 60

lain. Mereka dikenal memiliki kemampuan berafiliasi yang baik, keterampilan dalam mobilisasi massa, keahlian ekonomi, status sebagai suku mayoritas, pengalaman birokrasi, serta sikap yang santun.

e. Profesional

Kepemimpinan dan posisi sebagai pemimpin bukanlah sebuah penghargaan atau hadiah, melainkan sebuah tanggung jawab yang besar. Jabatan ini bukan untuk menikmati fasilitas, tetapi memerlukan kerja keras; bukan untuk bertindak semena-mena, melainkan untuk memberikan pelayanan. Kepemimpinan yang sejati adalah tentang memberi contoh dan menjadi pionir dalam bertindak.

Dengan berbagai persoalan bangsa yang semakin kompleks, ditambah kondisi kehidupan yang cenderung menyerupai masa jahiliyah yang penuh konflik, ketidakadilan, dan kehancuran nilai-nilai, muncul harapan terhadap kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip profetik. Kepemimpinan adalah sebuah amanah, dan seorang pemimpin berarti sedang memikul tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Karena tugas kepemimpinan merupakan tanggung jawab yang sangat berat, hanya individu yang memiliki kemampuan dan keahlian yang sesuai di bidangnya yang dianggap pantas untuk menjalankannya. Rasulullah SAW bahkan melarang seseorang yang tidak memiliki kompetensi untuk menduduki posisi kepemimpinan, karena ketidakmampuannya dapat menghalanginya menjalankan tugas dengan baik.

Dengan demikian, tanggung jawab atas kekacauan yang timbul akibat pengabaian amanah tidak hanya dibebankan pada pemimpin atau pejabat, tetapi juga pada masyarakat. Hal ini karena masyarakat turut bertanggung jawab apabila mereka memilih dan mengangkat individu yang tidak amanah untuk menduduki suatu posisi.¹⁶

3. Analisis Ayat Kepemimpinan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagian kitab suci umat islam, Al-Qur'an mengandung banyak petunjuk mengenai kepemimpinan, berupa aturan dan nilai-nilai etika yang sangat

¹⁶ Abu Muhammad Badr al-Din al-Hanafi, *'Umdah al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz. II (cd rom AL-Maktabah al-Syamilah) hal. 378

penting bagi peran seorang pemimpin.

Permasalahan kepemimpinan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik dalam masyarakat, bangsa maupun negara. Kemajuan atau kemunduran suatu komunitas, organisasi, perusahaan atau bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpinnya. Berbagai teori kepemimpinan terus Muncul dan berkembang. Karena Islam adalah anugerah bagi seluruh umat manusia, maka isu kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting yang dibahas dalam ajarannya. Berbagai kebijakan dan panduan telah dirumuskan untuk menciptakan kepemimpinan yang sesuai dengan keridhaan Allah SWT. Etika menjadi komponen utama yang harus dimiliki seorang pemimpin, terutama yang mampu memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷

Masalah kepemimpinan¹⁸ adalah isu yang senantiasa relevan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan kemajuan atau kemunduran masyarakat, organisasi, perusahaan, negara, atau bangsa. Oleh sebab itu, berbagai teori kepemimpinan terus muncul dan berkembang sebagai berkah bagi umat manusia. Dalam Islam, kepemimpinan menjadi salah satu topik utama, disertai pedoman-pedoman yang bertujuan menciptakan pemimpin yang diridhai Allah SWT, membawa manfaat, dan memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Shihab, terdapat dua hal penting yang harus dipahami terkait hakikat kepemimpinan. Pertama, berdasarkan perspektif Al-Qur'an, kepemimpinan tidak hanya sebatas kontrak sosial antara pemimpin dan masyarakat, tetapi juga merupakan perjanjian atau komitmen antara pemimpin dan Allah SWT.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ

عَهْدِي الظَّالِمِينَ

(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa perintah, lalu ia menunaikannya dengan sempurna. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu pemimpin bagi seluruh umat manusia." (Doamu Aku terima, namun) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim. QS. Al-Baqarah [2]: 124

¹⁷ Abudin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Pen Angkasa, 2008), hal. 103

¹⁸ Amin Widjaja Tunggal, *Kamus Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Pen Rineke Cipta, 1997) hal. 131

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa kepemimpinan dan keteladanan harus didasarkan pada keimanan, ketakwaan, ketaatan serta kemampuan menghadapi berbagai cobaan. Oleh karena itu, Allah tidak memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang zalim, apalagi kepada mereka yang melakukan tindakan penganiayaan. Kepemimpinan adalah amanah dan anugerah dari Allah SWT bukan sesuatu yang harus dicari, dikejar atau diperjuangkan. Kepemimpinan membawa kekuasaan dan wewenang dengan tujuan utama untuk memfasilitasi pelaksanaan tanggung jawab dalam melayani masyarakat. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki seseorang, semakin baik pula seharusnya pelayanannya kepada masyarakat.

Allah SWT menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam islam, sebagaimana banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang membahas topik ini, termasuk QS. An-Nisa ayat 59

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (didunia dan diakhirat) QS. An-Nisa '[4]:59

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa seorang pemimpin juga harus memahami aspek sosiologis masyarakat yang dipimpinnya agar benar-benar mengenai karakter mereka. Ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13.

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusai, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mnegenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah

adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. QS Al-Hujurat [49] : 13

Dalam ajaran Islam, setiap individu dianggap sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing. Setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai pemimpin pribadi, dan dalam cakupan yang lebih luas, ia juga memimpin keluarganya. Hal ini menunjukkan keistimewaan manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, yang dianugerahi kelebihan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Keistimewaan inilah yang menjadikan manusia menjalankan peran sebagai "utusan" Allah di bumi.

Sebagai wujud kesempurnaan, Allah menciptakan manusia dengan dua tugas dan tanggung jawab utama. Pertama, sebagai hamba Allah (abdullah) yang memiliki kewajiban meningkatkan ibadahnya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Kedua, sebagai khalifah Allah, manusia diberikan amanah untuk menjadi penerus-Nya dalam mengelola dunia. Dalam peran ini, manusia bertanggung jawab untuk menjaga perdamaian, melakukan perbaikan, dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun makhluk lain.

Tugas dan tanggung jawab ini merupakan tujuan besar yang ditetapkan oleh Allah, namun begitu berat dan sulit untuk dilaksanakan. Karena itu, seluruh makhluk di langit, bumi, dan gunung-gunung menolak untuk menerima amanat tersebut. Namun, manusia dengan keberaniannya justru menerima tugas ini, meskipun mereka berpotensi menyalahgunakannya.

Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah:

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya menolak untuk memikul tanggung jawab itu dan khawatir akan mengkhianatinya. Namun, manusia justru menerima amanah tersebut. Sungguh, manusia itu sering berlaku zalim dan kurang memahami akibatnya."

4. Tanggung jawab Pemimpin

Pada setiap tingkatan, baik yang paling rendah hingga yang paling tinggi, seorang pemimpin diibaratkan sebagai al-ra'i atau penggembala sebagaimana disebutkan dalam hadis. Hal ini karena tugas utama seorang pemimpin serupa dengan peran seorang penggembala, yaitu menjaga, mengawasi, dan melindungi mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Oleh karena itu, pemimpin harus dengan sungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan rakyatnya dan bertindak sesuai dengan aspirasi mereka, sebagaimana yang

diperintahkan oleh Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِلَىٰ حَسَنٍ وَإِلَىٰ قُرْبَىٰ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَابْتِغَىٰ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk berlaku adil, berbuat baik, memberikan bantuan kepada kerabat, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, serta permusuhan. Dia memberikan pelajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil hikmahnya.*"

Para ulama tafsir memiliki berbagai pandangan dalam menafsirkan kata al-'adl dan al-ihsan dalam ayat tersebut. Beberapa di antaranya adalah:

1. Al-'adl dimaknai sebagai tauhid, yaitu pengakuan akan keesaan Allah (*la ilaha illallah*), sedangkan al-ihsan merujuk pada pelaksanaan kewajiban (al-faraid).
2. Al-'adl diartikan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, sementara al-ihsan mengacu pada ibadah sunnah yang dilakukan secara sukarela.
3. Al-'adl dipahami sebagai keseimbangan antara aspek yang tersembunyi dan yang tampak, sedangkan al-ihsan menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan secara tersembunyi lebih utama dibandingkan yang dilakukan secara terang-terangan.¹⁹

Namun, pemaknaan yang paling sesuai untuk kedua istilah tersebut sebaiknya kembali pada makna bahasa asalnya. Al-'adl berarti "*perkara yang berada di tengah-tengah*,"²⁰ yang lebih cenderung merujuk pada keseimbangan antara dua sisi. Sementara itu, al-ihsan mengacu pada memberikan kebaikan.

Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, ayat di atas dengan jelas memerintahkan agar berlaku adil kepada setiap pemimpin, di mana pun dan dalam bentuk kepemimpinan apa pun. Seorang raja, misalnya, dituntut untuk memimpin dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan Sesuai dengan perintah Allah SWT, agar rakyatnya dapat hidup dalam kesejahteraan. Sebaliknya, jika seorang raja bersikap sewenang-wenang, bertindak hanya berdasarkan kehendaknya sendiri tanpa mematuhi aturan yang ada, rakyatnya akan menderita. Dengan demikian, seorang pemimpin harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan rakyatnya, sehingga tercipta hubungan

¹⁹ Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Ayaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, jilid. IV (Beirut: Dar Sadir, t.th) hal. 255

²⁰ Munawwir Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. XIV, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), hal. 906

timbang balik yang saling menguntungkan antara keduanya.²¹

Begitu pula, setiap individu yang memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin, termasuk suami, istri, maupun penggembala, dituntut untuk berupaya bersikap adil dalam melaksanakan peran kepemimpinannya. Dengan demikian, mereka akan memperoleh kemuliaan sebagaimana janji Allah SWT yang disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi dari Abu Sa'id RA.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْعَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ

"Dari Abu Sa'id, ia berkata; Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan yang paling jauh kedudukannya adalah pemimpin yang zalim."

Hadis tersebut menyatakan bahwa pemimpin yang adil adalah orang yang paling disayangi oleh Allah dan menempati posisi terdekat di sisi-Nya. Sebaliknya, pemimpin yang berlaku zalim adalah sosok yang paling dimurkai oleh Allah dan berada di tempat yang paling jauh dari-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin tidaklah mudah; bahkan, merupakan amanah yang sangat berat. Seorang pemimpin tidak semestinya hanya menikmati kenyamanan di kursi kekuasaan dengan sekadar memberikan perintah kepada bawahannya tanpa ikut berkontribusi secara aktif dalam pekerjaan.

Selain menjalankan keadilan, seorang pemimpin juga harus menyadari bahwa kepemimpinan adalah amanah dari Allah. Dengan pemahaman ini, ia akan berusaha memberikan pelayanan terbaik serta menebarkan kebaikan dan keberkahan bagi mereka yang berada di bawah kepemimpinannya.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ
إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَحْذَاهَا بِحِفْظِهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

²¹ Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazr Syarh Nukhbah*, Jilid. XIII (Mesir: al-Munawwarah) hal. 112

"Dari Abu Zar, ia berkata; saya pernah bertanya kepada nabi; ya...Rasulallah, tidakkah engkau mempekerjakanku? Lalu nabi meletakkan tangannya di bahu saya kemudian beliau mengatakan, wahai Abu Zar...sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanah, dan sesungguhnya pada hari kiamat akan mendapatkan malu dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan hak dan melaksanakan tugas kewajibannya dengan baik".²²

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus selalu memiliki kesadaran dan melakukan introspeksi dalam menjalankan amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Tidaklah pantas jika seorang pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh rakyat justru melupakan dzikir seperti "subhanallah" atau kalimat haqulah "la hawla wa la quwwata illa billah." Sebaliknya, ia tidak seharusnya merayakan pengangkatannya dengan sujud syukur atau mengadakan pesta.

Kepemimpinan bukanlah hal yang patut dirayakan, melainkan tanggung jawab besar yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan, di bawah petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perlu memiliki kemampuan untuk memahami, mendalami, dan merasakan kondisi psikologis orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya, yang tentunya beragam. Setiap individu yang dipimpin memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda, sehingga pemimpin perlu terus mengembangkan pemahamannya terhadap keragaman tersebut melalui pendekatan psikologi Islam atau psikologi kenabian.

Rasulullah SAW memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya pemimpin untuk memperhatikan kondisi unik masing-masing orang yang dipimpinnya. Hal ini disampaikan dalam sabda beliau yang mengisyaratkan pentingnya sikap tersebut.

أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا

صَلَى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِي النَّاسِ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَذَا الْحَاجَةَ

"Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Jika salah seorang di antara kalian menjadi imam, hendaklah ia mempersingkat shalatnya, karena di antara jamaah ada

²² Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th) hal. 617

yang lemah, ada yang sakit, dan ada pula yang memiliki keperluan.”²³

Seorang pemimpin sebaiknya mempelajari berbagai bidang ilmu, tidak hanya ilmu psikologi, tetapi juga ilmu sosiologi sebagai pengetahuan tambahan yang dapat memperkaya keterampilan dan seni dalam memimpin. Pemimpin yang tidak memahami kondisi dan kebutuhan jiwa rakyatnya berisiko bertindak di luar batas kemanusiaan, melakukan tindakan sewenang-wenang yang melampaui kemampuan orang-orang yang dipimpinnya.

Karena itu, seorang pemimpin tidak seharusnya memandang dirinya sebagai figur superior yang dapat bertindak sesuka hati terhadap rakyat. Sebaliknya, ia perlu melihat dirinya sebagai pelayan sekaligus pelindung bagi masyarakat. Dalam Islam, seorang pemimpin yang tidak mampu menjaga, melindungi, dan memberikan rasa aman kepada rakyatnya tidak dianggap sebagai pemimpin yang sejati. Pemimpin yang membuat rakyat menderita karena tindakan sewenang-wenangnya akan diperberat dan disusahkan pula oleh Allah SWT. ‘Aisyah RA. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa:

اللهم من ولي من أمر أمتي شيئا فشق عليهم فاشقق عليه ومن ولي من أمر أمتي شيئا فرفق بهم
فَارْفُقْ بِهِ

" Ya Allah, siapa saja yang memegang urusan umatku lalu menyulitkan mereka, maka balaslah dengan kesulitan baginya. Namun, siapa saja yang mengurus umatku dengan kelembutan dan kasih sayang, maka mudahkanlah urusannya."²⁴

Tanggung jawab seorang pemimpin sangatlah besar dan berat, sehingga dalam sabda Rasulullah fokus utama dari penelitian ini adalah penekanan beliau pada kalimat kullukum ra'in, yang diawali dengan huruf peringatan (tanbih) yaitu أَلَا. Huruf ini digunakan untuk mengingatkan setiap individu agar lebih waspada dan berhati-hati dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya, karena setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.²⁵

²³ Abu Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, Juz II (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.) hal. 43

²⁴ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th) hal. 1458

²⁵ Ibnu Hajar al'Asqalani, *op.cit.*, Jilid XIII, hal. 113

PENUTUP

Kesimpulan

Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan tanggung jawab besar yang menuntut kualitas moral, intelektual, dan spiritual. Al-Qur'an menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat adil, amanah, kebijaksanaan, dan integritas yang tinggi. Pemimpin tidak hanya bertugas mengelola masyarakat, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pelayan yang membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, kepemimpinan adalah amanah yang harus dijalankan dengan bimbingan Allah SWT dan sesuai dengan prinsip-prinsip profetik yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Dalam Islam, setiap individu pada dasarnya adalah pemimpin dalam lingkungannya masing-masing, mulai dari dirinya sendiri hingga komunitas yang lebih luas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kriteria kepemimpinan yang ideal meliputi keimanan yang kokoh, kemampuan menegakkan keadilan, dan kecakapan dalam memahami keunikan masyarakat yang dipimpinnya. Kepemimpinan Qur'ani memberikan panduan praktis dan relevan dalam menghadapi tantangan global di era modern. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati bukanlah soal kekuasaan, melainkan tanggung jawab moral dan sosial yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

Saran

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait Analisis Kriteria Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Pemimpin ideal dapat membantu meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam berbagai konteks, mulai dari skala kecil hingga tingkat pemerintahan, dengan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ali J, "*Perspektif Islam tentang Kepemimpinan*", Sumber Model: Jurnal International Keuangan dan Manajemen Islam, Vol. 2
- Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, Juz III, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Nisaburi, Shahih Muslim, Juz. III, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi
- Abu Isa Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi Sunan al-Tirmizi, Juz II, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi

- Abu Muhammad Badr al-Din al-Hanafi, *'Umdah al-Qori' Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz. II, CD ROM Al-Maktabah al-Syamsilah
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1973, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz V, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halah wa Awladuh
- Ahmad Warson, Munawwir, 1997, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif
- Al-Bahra, Muhammad R, "*Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an*", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 15, no. 1, 2022
- Al-Qardawi, Yusuf, 2000, *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah*, Cairo: Dar al-Syuruq
- Al-Syahrastani, 1983, *al-Milal wa an-Nihal*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Dozan, Wely, Qohar al-Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan)," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1, 2021
- Muhadi, Zainudin, Mustaqim Abd, 2005, *Studi Kepemimpinan Spiritual*, Semarang: Putra Mediatama Press
- Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad Ayaukani, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilm al-Tafsir*, Jilid IV, Beirut: Dar Sadir
- Muthi'ah, Anisatun, "Pemimpin Ideal dalam Perspektif Hadis," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan al-Hadis* 5, no. 01, 2017
- Nata, Abudin, 2008, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*, Bandung: Pen Angkasa
- Randeree, Kasim, "An Islamic Perspective on Leadership: Qur'anic World View on the Qualities of Leaders," *The Global Studies Journal* 2, no. 1, 2009
- Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri, 1994, *al-Rahiq al-Makhtum*, Riyad: Maktabah Dar al-Salam
- Salim, Abd Muin, 1992, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Politik dalam Al-Qur'an*, Cet: II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar, *Nuzhat al-Nazr Syarh Nukhbah*, Jilid XIII, Mesir: al-Munawwarah
- Taba'taba'i, Muhammad Husayn, 1971, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Jilid IV, Cet. II; Teheran: Der al-Kutub al'ilmiyah
- Tunggal, Amin Widjaja, 1997, *Kamus Manajemen Sumber Daya Manusia dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Pen Rineke Cipta
- Yulk, Gary A, 1981, "*Leadership in Organizations*", (Clifts: Prentice)